

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperbilirubin merupakan keadaan yang terjadi pada neonatus baru lahir yang ditandai dengan meningkatnya kadar bilirubin didalam jaringan ekstrasvaskuler sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan warna menjadi kuning pada kulit, konjungtiva, mukosa dan alat tubuh lainnya. Hiperbilirubinemia pada umumnya merupakan masalah fisiologis yang hampir terjadi pada 80% neonatus baru lahir premature dan mencapai 60% pada neonatus lahir aterm pada minggu pertama kehidupannya (Naufal., 2021). Keadaan ini disebabkan oleh gabungan peningkatan katabolisme heme dan imaturitas fisiologis hepar dalam konjugasi dan ekskresi bilirubin. Maisels dkk melaporkan bahwa 60% dari neonatus >35 minggu akan mengalami hiperbilirubinemia dan 80% pada neonatus <35 minggu. Secara klinis, ikterik dapat dilihat pada kulit dan sklera apabila terjadi peningkatan kadar bilirubin lebih dari 5mg/dl.5 Secara fisiologis, kadar bilirubin akan meningkat setelah lahir, lalu menetap dan selanjutnya menurun setelah usia 7 hari (Rohsiswatmo & Amandito, 2020).

Tata laksana masalah keperawatan hiperbilirubin pada neonatus menjadi hal penting dan krusial bagi perawat. Pengkajian secara regular dan komperhensif, pemberian intervensi dan monitoring selama prosedur dan post perlu dilakukan oleh semua staf medis, keperawatan bahkan orang tua neonatus sehingga dapat tercipta pelayanan berpusat pada pasien, komunikatif dan berorientasi kepada pasien safety. Dibutuhkan kewaspadaan untuk mencegah terjadinya kernikterus. Sebaliknya, tidak perlu terlalu berlebihan dalam menangani hiperbilirubinemia karena dapat

meningkatkan biaya pengobatan, menimbulkan kecemasan orang tua, serta mengurangi waktu anak bersama ibu. (Sutiawati & Apriliawati, 2023).

Outcome pada neonatus hiperbilirubin dilakukan dengan menggunakan evaluasi bilirubin post foto terapi dan bisa dilakukan pengkajian ulang terhadap nilai Kramer, namun dalam pelaksanaannya fototerapi tidak optimal apabila dalam penanganannya diperlukan perawat yang mampu berkolaborasi dalam pemberian intervensi penting berupa melindungi dari kerusakan intensitas kulit, diare dan hipertemi yang apabila dijabarkan dalam kegiatan berupa monitoring intake ASI adekuat, memasang penutup mata dan genitalia neonatus, perubahan posisi neonatus setiap 2 jam untuk menjaga integritas kulit neonatus supaya tidak timbul lesi serta mengatur waktu dan intensitas sinar yang diberikan (Amaliya., 2023).

Studi ini menyoroti proses pengkajian spesifik pada kasus Hiperbilirubin dengan menekankan alat atau indikator terbaru dalam keperawatan, seperti pemantauan risiko hipotermia, penggunaan fototerapi, keakuratan penilaian nutrisi, dan dukungan tumbuh kembang. Diagnosis keperawatan yang diidentifikasi berdasarkan hasil pengkajian disesuaikan dengan pedoman terbaru yang relevan dengan populasi local. Cara kerja fototerapi kedalam tubuh neonatus yaitu dengan mengubah bilirubin yang tidak bisa dipecah menjadi bentuk yang larut dalam air untuk dikeluarkan melalui tinja atau urin. Sehingga kadar bilirubin dalam darah menurun (Mathindas., 2023).

Neonatus dengan Hiperbilirubin berpotensi muncul komplikasi jika pengkajian dan diagnosis keperawatan tidak dilakukan secara efektif pada tahap awal. Penyakit hiperbilirubinemia dapat mengakibatkan gangguan kongenital dan kematian, oleh karena itu dibutuhkan penanganan yang tepat. Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan diantaranya sebagai pelaksana asuhan keperawatan di rumah

sakit. Studi ini relevan dengan prioritas nasional yaitu peningkatan kualitas asuhan neonatus baru lahir (NurCory'ah., 2023).

Studi ini memberikan panduan praktis bagi perawat di lapangan untuk meningkatkan akurasi dalam mengidentifikasi masalah keperawatan pada neonatus dengan Hiperbilirubin. Penekanan pada pengkajian yang terstruktur dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan berbasis bukti di masa depan. Peran perawat sebagai preventif adalah perawat memberikan tindakan pencegahan untuk mengurangi komplikasi hiperbilirubinemia, peran perawat sebagai promotif adalah perawat memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga dalam melakukan perawatan, peran perawat sebagai rehabilitatif adalah perawat berupaya melakukan kegiatan untuk pemulihan bagi pasien yang dirawat dirumah (Firdausi, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil pengkajian dan diagnosis keperawatan pada neonatus dengan hiperbilirubin.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hasil pengkajian dan Diagnosis keperawatan pada neonatus dengan hiperbilirubin.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

- a. Mendeskripsikan riwayat penyakit pada neonatus dengan hiperbilirubin di ruang perinatology RSD dr.Soebandi Jember.

- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada neonatus dengan hiperbilirubin di ruang perinatology RSD dr. Soebandi Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat menjadi bahan pengembangan untuk mengembangkan teori keperawatan keluarga serta pengayaan dalam konsep teori pengkajian dan diagnosis keperawatan pada neonatus dengan hiperbilirubin.

1.4.2 Praktis

- a. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam memberikan edukasi tentang kejadian hiperbilirubin pada neonatus baru lahir.

- b. Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan wawasan dalam melakukan pengkajian dan Diagnosis keperawatan pada neonatus dengan hiperbilirubin.

- c. Pendidikan Keperawatan

Memberikan sumber bacaan serta referensi dalam menambah khazanah khususnya pada lingkup keperawatan anak.